



**PENGARUH PDRB, INVESTASI DAN UPAH MINIMUM TERHADAP
KESEMPATAN KERJA DI PROVINSI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh

**Satrio Bagus Prakoso
NIM 110810101074**

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PENGARUH PDRB, INVESTASI DAN UPAH MINIMUM TERHADAP
KESEMPATAN KERJA DI PROVINSI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada
Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Oleh

Satrio Bagus Prakoso
NIM 110810101074

JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tak terhingga pada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ayahanda Waluyo dan Diah Sakuntala tercinta, yang memberi kasih sayang, dukungan, doa dan pengorbanan selama ini;
2. Guru-guru sejak taman kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

MOTO

“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalatmu Sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”

(Al-Baqarah: 153)

"Hiduplah seperti pohon kayu yang lebat buahnya; hidup di tepi jalan dan dilempari orang dengan batu, tetapi dibalas dengan buah." (Abu Bakar Sibli)

"Harga kebaikan manusia adalah diukur menurut apa yang telah dilaksanakan/diperbuatnya" (Ali Bin Abi Thalib)

"Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah."

(Thomas Alva Edison)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Satrio Bagus Prakoso

NIM : 110801010174

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pengaruh PDRB, Investasi, Upah Minimum Terhadap Kesempatan Kerja di Jawa Timur” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 25 Oktober 2015

Yang menyatakan,

Satrio Bagus Prakoso

NIM 110810101074

SKRIPSI

**PENGARUH PDRB, INVESTASI DAN UPAH MINIMUM TERHADAP
KESEMPATAN KERJA DI PROVINSI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh

Satrio Bagus Prakoso

NIM 110810101074

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr Moehammad Fathorrazi, SE. M.Si.

Dosen Pembimbing II : Dra. Andjar Widjajanti, MP.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : PENGARUH, PDRB, INVESTASI DAN UPAH MINIMUM
TERHADAP KESEMPATAN KERJA DI PROVINSI
JAWA TIMUR

Nama Mahasiswa : Satrio Bagus Prakoso
NIM : 110810101074
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Tanggal Persetujuan : 25 Oktober 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Moehammad Fathorrazi, SE. M.Si.
NIP 196306141990021001

Dra. Andjar Widjajanti, MP.
NIP 195206161977022001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes
NIP. 19641108 198902 2001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**PENGARUH PDRB, INVESTASI DAN UPAH MINIMUM TERHADAP
KESEMPATAN KERJA DI PROVINSI JAWA TIMUR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Satrio Bagus Prakoso
NIM : 110810101074
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

04 Desember 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dra. Nanik Istiyani, M.Si (.....)
NIP. 196101221987022002
2. Sekretaris : Dr. Zainuri, M.Si (.....)
NIP. 196403251989021001
3. Anggota : Dr. Lilis Yuliati, SE, M.Si (.....)
NIP. 196907181995122001
4. Pembimbing I : Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si (.....)
NIP. 196306141990021001
5. Pembimbing II : Dra. Andjar Widjajanti, MP (.....)
NIP. 195206161977022001

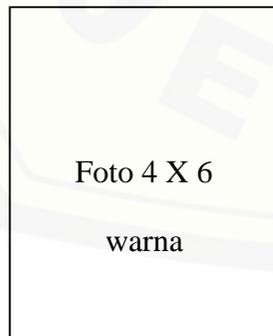


Foto 4 X 6

warna

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si
NIP. 196306141990021001

Pengaruh PDRB, Investasi, Upah minimum, Terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Jawa Timur

Satrio Bagus Prakoso

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Investasi, Upah Minimum terhadap kesempatan kerja di Provinsi Jawa Timur. Data yang digunakan yaitu data sekunder berupa data panel yaitu terdiri dari 38 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Timur dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2013 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel produk domestik regional bruto, investasi dan upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja di Jawa Timur.

Kata kunci : Produk Domestik Regional Bruto, Investasi, Upah Minimum, Kesempatan Kerja.

The Effect of GDP, Investment and The Minimum Wage On Employment In East Java Province

Satrio Bagus Prakoso

*Department of Economics and Development Studies Faculty of Economics,
University of Jember*

ABSTRACT

This study aimed to analyze the influence of Gross Domestic Product (GDP), investment, minimum wage on employment in East Java province. The data used are secondary data, the panel is composed of 38 districts / cities in East Java Province from 2000 to 2013 were sourced from the Central Statistics Agency (BPS) East Java. The analytical method used is the method of multiple linear regression analysis. The results showed that the variable gross regional domestic product, investment and minimum wages have positive and significant effect on employment in East Java.

Keywords: *Gross Regional Domestic Product, Investment, Minimum Wages, Employment Opportunities.*

RINGKASAN

Pengaruh PDRB, Investasi dan Upah Minimum Terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Jawa Timur ; Satrio Bagus Prakoso, 110810101074; 2015; 60 Halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai kenaikan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Menurut Boediono (1999), pertumbuhan ekonomi merupakan tingkat pertambahan dari pendapatan nasional. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi merupakan sebagai proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang dan merupakan ukuran keberhasilan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan tetapi peningkatan tersebut masih belum diimbangi oleh peningkatan angkatan kerja yang terserap. Artinya, masih banyak penduduk Indonesia yang masih belum mendapatkan pekerjaan atau menganggur. Seharusnya, jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka tenaga kerja yang terserap oleh masing-masing sektor ekonomi meningkat sehingga pengangguran akan berkurang. Perluasan penyerapan tenaga kerja diperlukan untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk usia muda yang masuk ke pasar tenaga kerja. Ketidak seimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan penciptaan lapangan kerja akan menyebabkan tingginya angka pengangguran. Kemudian, meningkatnya angka pengangguran akan mengakibatkan pemborosan sumber daya dan potensi angkatan kerja yang ada, meningkatnya beban masyarakat, merupakan sumber utama kemiskinan dan mendorong terjadinya peningkatan keresahan sosial, serta menghambat pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Penelitian ini berjudul “Pengaruh PDRB, Investasi dan Upah Minimum Terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Jawa Timur”. Penelitian ini adalah bertujuan untuk menganalisis pengaruh PDRB investasi dan upah minimum

terhadap kesempatan kerja di provinsi jawa timur. Alat analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja di Provinsi Jawa Timur. Hal ini membuktikan bahwa PDRB yang semakin meningkat dan sesuai dengan perkembangan perekonomian dalam wilayah maka akan meningkatkan kesempatan kerja; 2) Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja di Provinsi Jawa Timur. Hal ini membuktikan bahwa investasi yang semakin tinggi atau meningkat yang dilakukan oleh para investor akan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesempatan kerja; 3) Upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja di Provinsi Jawa Timur. Hal ini membuktikan bahwa dengan upah minimum yang ditetapkan dan sesuai dengan perkembangan perekonomian disektor ekonominya maka akan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesempatan kerja; 4) PDRB, investasi dan upah minimum regional berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja di Provinsi Jawa Timur; 5) Upah minimum merupakan variabel yang cenderung memengaruhi terhadap kesempatan kerja di Provinsi Jawa Timur.

PRAKATA

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat dan rahmatNya, karena tanpaNya tidak ada suatu hajatpun yang dapat terlaksana. Skripsi yang penulis ajukan merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang amat besar kepada ;

1. Bapak Dr. Moehammad Fathorrazi, SE, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I sekaligus Dekan Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember dan Dra. Andjar Widjajanti, MP., selaku Dosen Pembimbing II yang perhatian dan sabar memberikan segenap waktu dan pemikiran, bimbingan, semangat, juga nasehat yang sangat bermanfaat sehingga terselesaikan skripsi ini.
2. Ibu Sebastiana Viphindrartin, M.Kes., selaku ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah membimbing sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi.
4. Teristimewa Bapakku Waluyo dan Ibu Diah Sakuntala tersayang. Terima kasih teramat atas moril dan materiil, juga semangat, doa, nasehat, kasih sayang, dan juga perhatian.
5. Rekan atau kawanku seluruh IESP 2011 F.E. – UNEJ, terimakasih untuk doa dan bantuannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik karena keterbatasan ilmu yang dimiliki maupun kesalahan dari pihak pribadi. Demikian, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi almamater tercinta, serta bagi setiap pembaca pada umumnya.

Jember, Oktober 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Landasan Teori	6
2.1.1.Tenaga Kerja	6
2.1.2.Teoris Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja.....	7

2.1.3. Kesempatan Kerja	13
2.1.4 Angkatan Kerja	14
2.1.5 Upah Minimum	14
2.1.6 Investasi	17
2.1.7 PDRB	18
2.2 Penelitian Terdahulu	18
2.3 Kerangka Konseptual	21
2.4 Hipotesis	22
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Rancangan Penelitian	23
3.1.1 Jenis Penelitian	23
3.1.2 Lokasi Penelitian	23
3.1.3 Jenis dan Sumber Data	23
3.2 Metode Analisis Data.....	24
3.2.1 Analisis Deskriptif Statistik	24
3.2.2 Uji Normalitas Data	24
3.2.3 Uji Asumsi Klasik	24
3.2.4 Analisis Regresi Linear Berganda	26
3.2.5 Uji Hipotesis	26
3.3 Definisi Variabel Operasional.....	29
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1 Gambaran Umum	30
4.2.1 Gambaran Umum Provinsi Jawa Timur.....	30
4.2.2 Analisis Diskriptif Statistik	31
4.2.3 Uji Normalitas Data	32
4.2 Hasil Analisis Data.....	33
4.3.1 Uji Asumsi Klasik	33
4.3.2 Analisis Regresi Linear Berganda	36

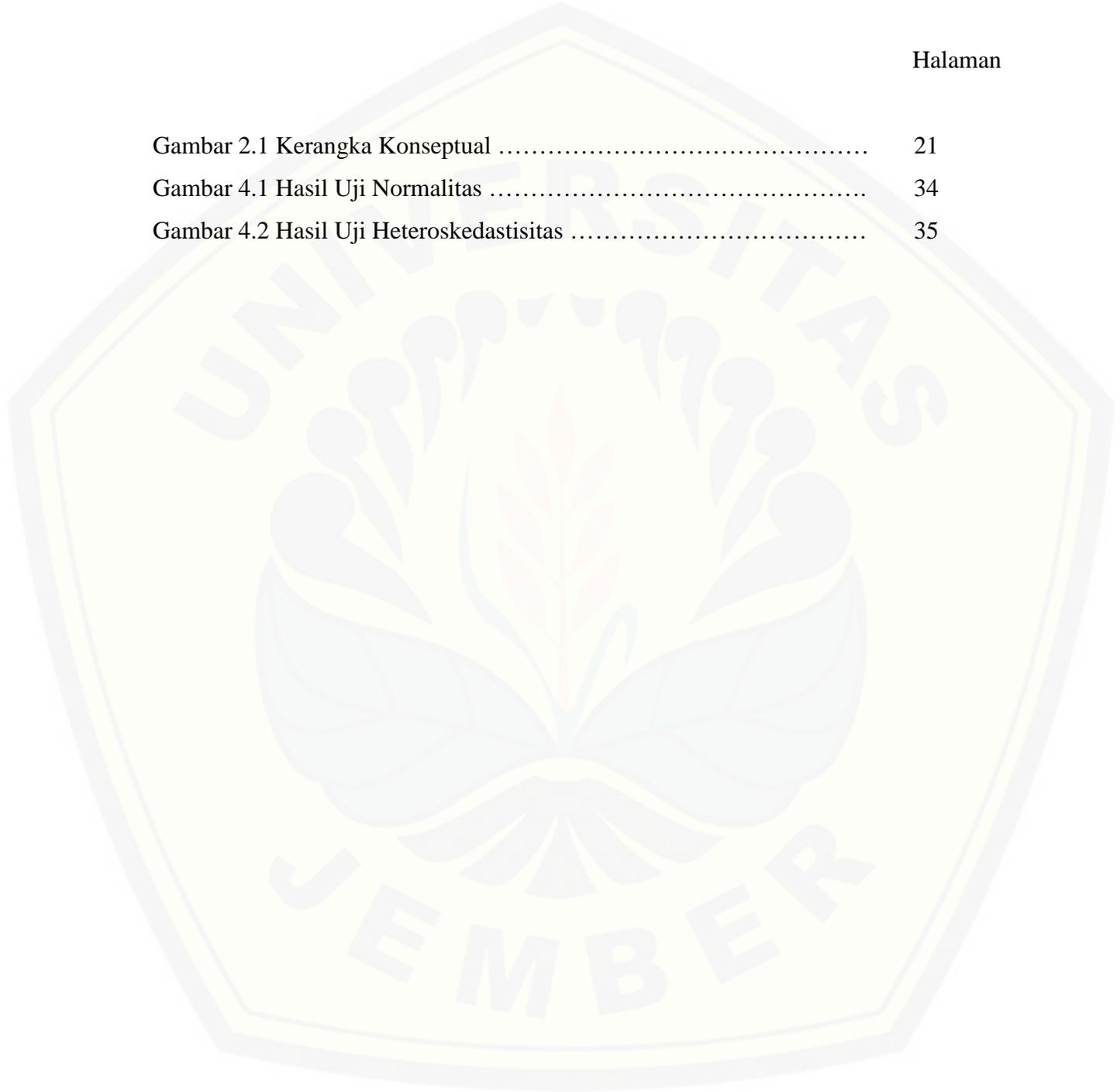
4.3.3 Uji Hipotesis	38
4.4 Pembahasan	38
4.4.1 Pengaruh PDRB Terhadap Kesempatan Kerja	39
4.4.2 Pengaruh Investasi Terhadap Kesempatan Kerja	40
4.4.3 Pengaruh Upah Minimum Terhadap Kesempatan Kerja	41
BAB 5. PENUTUP.....	43
5.1 Kesimpulan.....	43
5.2 Saran	43
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN.....	47

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya	19
Tabel 4.1 Hasil Analisis Diskriptif	32
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas	32
Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas	34
Tabel 4.4 Hasil Regresi Linear Berganda	36

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	21
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas	34
Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas	35



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A Data Penelitian	47
B Hasil Analisis Deskriptif Statistik	48
C Hasil Uji Normalitas Data	49
D Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	50
E Hasil R	54
F Tabel t	55
G Tabel F.....	56

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi menurut Irawan (2002:5) adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita. Menurut Todaro (2006:28), Pembangunan merupakan proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur social, sikap-sikap masyarakat dan institusi-institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan. Pembangunan ekonomi memiliki tiga tujuan inti antara lain peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai barang kebutuhan hidup, peningkatan standar hidup (pendapatan, penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, peningkatan perhatian, atas nilai-nilai kultural dan kemanusiaan) dan perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan social.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai kenaikan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Menurut Boediono (1999:8), pertumbuhan ekonomi merupakan tingkat pertambahan dari pendapatan nasional. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi merupakan sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang dan merupakan ukuran keberhasilan pembangunan.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan tetapi peningkatan tersebut masih belum diimbangi oleh peningkatan angkatan kerja yang terserap. Artinya, masih banyak penduduk Indonesia yang masih belum mendapatkan pekerjaan atau menganggur. Seharusnya, jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka tenaga kerja yang terserap oleh masing-masing sector ekonomi meningkat sehingga pengangguran akan berkurang.

Tabel 1.1. Pertumbuhan Penduduk Indonesia dari tahun 2010-2014

No	Tahun	Jumlah Penduduk (dalam ribu jiwa)
1	2010	238518,80
2	2011	241990,70
3	2012	245425,20
4	2013	248818,10
5	2014	252164,80

Sumber: <http://jatim.bps.go.id/>

Pertumbuhan penduduk di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan, pada tahun 2010 penduduk Indonesia mencapai 238518.80 ribu jiwa, pada tahun 2011 penduduk Indonesia mencapai 241990.70 ribu jiwa, pada tahun 2012 penduduk Indonesia mencapai 245425.20 ribu jiwa, pada tahun 2013 penduduk Indonesia mencapai 248818.10 ribu jiwa, pada tahun 2014 penduduk Indonesia mencapai 252164.80 ribu jiwa, bahkan Indonesia sendiri disebut-sebut akan mengalami bonus demografi pada tahun 2025 mendatang. Pertumbuhan penduduk ini merupakan modal sumber daya manusia yang merupakan salah satu faktor dinamika dalam perkembangan ekonomi jangka panjang, bersama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, sumber daya alam, dan kapasitas produksi yang terpasang dalam masyarakat yang bersangkutan. Tetapi pertumbuhan penduduk yang meningkat bisa jadi penyebab pengangguran apabila peningkatan pertumbuhan penduduk atau peningkatan jumlah angkatan kerja tidak diimbangi oleh peningkatan penciptaan lapangan kerja (<http://jatim.bps.go.id/>).

Perluasan penyerapan tenaga kerja diperlukan untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk usia muda yang masuk ke pasar tenaga kerja. Ketidak seimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan penciptaan lapangan kerja akan menyebabkan tingginya angka pengangguran. Kemudian, meningkatnya angka pengangguran akan mengakibatkan pemborosan sumber daya dan potensi angkatan

kerja yang ada, meningkatnya beban masyarakat, merupakan sumber utama kemiskinan dan mendorong terjadinya peningkatan keresahan sosial, serta menghambat pembangunan ekonomi dalam jangka panjang (Depnakertrans, 2004).

Jawa Timur adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian timur Pulau Jawa, merupakan wilayah terluas di Pulau Jawa (47.963 Km²) dengan penduduk terbanyak kedua di Indonesia setelah Jawa Barat. Meningkatnya jumlah penduduk setiap tahunnya akan meningkatkan jumlah angkatan kerja, sehingga penciptaan lapangan pekerjaan yang tersedia harus menjadi prioritas bagi pemerintah daerah agar pengangguran bisa berkurang. Keadaan ketenagakerjaan di Jawa Timur pada Agustus 2014 digambarkan BPS dengan meningkatnya jumlah angkatan kerja maupun jumlah penduduk yang bekerja yang berimbas menurunkan tingkat pengangguran terbuka selama setahun terakhir. Jumlah angkatan kerja berkurang sekitar 282,45 ribu orang dalam kurun waktu setahun (Agustus 2013 - Agustus 2014). Penduduk yang bekerja berkurang 247,40 ribu orang dibanding keadaan setahun yang lalu. Sementara jumlah penganggur juga turun sebanyak 35,05 ribu orang jika dibanding keadaan setahun sebelumnya. Namun demikian, jika dibandingkan antara hasil Sakernas Februari 2014 dengan Sakernas Agustus 2014, ada kenaikan persentase pengangguran, yaitu dari 4,02 persen (Februari 2014) menjadi 4,19 persen (Agustus 2014).

Dari penduduk usia 15 tahun ke atas yang termasuk sebagai angkatan kerja di Jawa Timur per Agustus 2014 berjumlah 20.149.990 orang, diantaranya 19.306.510 orang diantaranya bekerja dan 843.490 orang masih menganggur. Penduduk yang bekerja tersebut berkurang sebanyak 247 ribu orang dibanding keadaan Agustus 2013 yang jumlahnya sebanyak 19,55 juta orang. Berdasar struktur lapangan pekerjaan, penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja hingga Agustus 2014 tidak mengalami perubahan. Sektor Pertanian, Sektor Perdagangan, Sektor Industri Pengolahan, dan sektor Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan secara berurutan masih menjadi penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja di Jawa

Timur. Pada Agustus 2014, sektor Pertanian dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 37,61 persen, Sektor Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi menyerap sebanyak 20,86 persen, sedangkan untuk Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan masing-masing dapat menyerap tenaga kerja sekitar 14 persen (<http://jatim.bps.go.id/>).

Kesempatan kerja itu timbul karena adanya investasi dan usaha untuk memperluas kesempatan kerja ditentukan oleh laju pertumbuhan investasi, laju pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja. Menurut Tambunan (2001:38), Investasi merupakan suatu faktor krusial bagi kelangsungan proses pembangunan ekonomi (*sustainable development*), atau pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dengan adanya kegiatan produksi maka terciptalah kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat meningkat, yang selanjutnya menciptakan/meningkatkan permintaan di pasar.

Berdasarkan latar belakang diatas tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Pengaruh PDRB, Investasi dan Upah Minimum Terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Jawa Timur*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah PDRB berpengaruh terhadap kesempatan kerja di Provinsi Jawa Timur ?
2. Apakah investasi berpengaruh terhadap kesempatan kerja di Provinsi Jawa Timur ?
3. Apakah upah minimum berpengaruh terhadap kesempatan kerja di Provinsi Jawa Timur ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh PDRB terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Jawa Timur;
2. Untuk mengetahui pengaruh investasi terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Jawa Timur;
3. Untuk mengetahui pengaruh upah minimum terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Bagi Akademisi
 - a. Memberi kontribusi dalam pengembangan kesempatan kerja di Provinsi Jawa Timur khususnya maupun Indonesia umumnya.
 - b. Menambah referensi dan sebagai dasar penelitian selanjutnya khususnya bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dalam bidang kesempatan kerja.
2. Bagi Praktisi
 - a. Sebagai informasi gambaran kesempatan kerja dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.
 - b. Sebagai bahan masukan perencanaan dan evaluasi kebijakan pembagunan perekonomian makro di Provinsi Jawa Timur.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Tenaga Kerja

Bedasarkan UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang di sebut tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Penduduk usia kerja menurut Badan Pusat Statistik (2008) dan sesuai dengan yang di sarankan oleh *International Labor Organization* (ILO) adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang di kelompokkan ke dalam angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Menurut simanjuntak (1998:2), tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau yang sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pencari kerja, bersekolah, dan mengurus rumah tangga walaupun tidak bekerja, tetapi mereka secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja.

Menyatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut Mulyadi (2003:59). Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Subri, 2003:7).

Masalah ketenagakerjaan ini dikemukakan oleh Lewis (Todaro, 2006:135) mengemukakan bahwa kelebihan pekerja merupakan kesempatan dan bukan suatu masalah. Kelebihan pekerha satu sektor akan memberikan andil terhadap

pertumbuhan output dan penyediaan pekerja di sector lain. Lewis (Torado, 2006:137) mengemukakan bahwa di negara terbelakang terdiri dari dua sektor di dalam perekonomian, yaitu: (1). Sektor tradisional, yaitu sektor pedesaan subsisten yang berkelebihan penduduk dan ditandai dengan produktivitas marginal tenaga kerja sama dengan nol. Sektor tradisional ini dikatakan mempunyai kelebihan penawaran tenaga kerja dan tingkat upah yang lebih murah. (2). Sektor industri perkotaan modern yang tingkat produktivitasnya tinggi dan menjadi tempat penampungan tenaga kerja yang ditransfer sedikit demi sedikit dari sektor subsistem.

Pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan hanya oleh batas umur. Pada awalnya batasan umur penggolongan tenaga kerja di Indonesia sejak tahun 1971 adalah bilamana seseorang sudah berumur 10 tahun atau lebih. Pemilihan batasan umur ini berdasarkan kenyataan bahwa dalam umur tersebut sudah banyak penduduk bekerja atau mencari pekerjaan. Dengan bertambahnya kegiatan pendidikan dan penetapan kebijakan wajib belajar 9 tahun, maka jumlah penduduk dalam usia sekolah yang bekerja berkurang. Oleh karena itu, semenjak dilaksanakan SAKERNAS (Survei Angkatan Kerja Nasional) tahun 2001, batas umur penggolongan kerja yang semula 10 tahun atau lebih dirubah menjadi 15 tahun atau lebih. Indonesia tidak menggunakan batas umur maksimum dalam pengelompokkan usia kerja karena belum mempunyai jaminan sosial nasional. Hanya sebagian kecil penduduk Indonesia yang menerima tunjangan di hari tua, yaitu pegawai negeri dan sebagian kecil pegawai perusahaan swasta.

2.1.2 Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

A. Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan adalah suatu hubungan antara harga dan kuantitas. Sehubungan dengan tenaga kerja, permintaan tenaga kerja adalah hubungan antar tingkat upah (harga tenaga kerja) dan kuantitas tenaga kerja yang di kehendaki untuk di pekerjakan dalam jangka waktu tertentu.

Permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Orang membeli barang karena barang itu mempunyai nikmat (*utility*) kepada si pembeli. Sementara pengusaha mempekerjakan seseorang karena membantu memproduksi barang atau jasa untuk dijual kepada konsumen. Oleh karena itu, kenaikan permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang di produksinya. Permintaan akan tenaga kerja yang seperti itu disebut *derived demand* (Simanjuntak, 1998:31).

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu, dimana keuntungan usaha yang didapat akan memberikan hasil yang maksimum. Secara umum permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh:

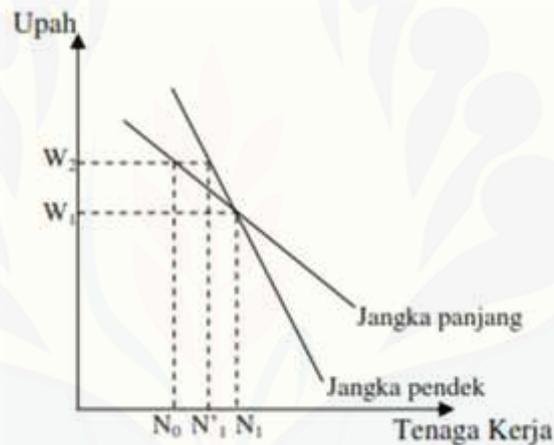
1. Perubahan tingkat upah

Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi tingkat upah naik maka akan terjadi hal-hal sebagai berikut:

- a. Naiknya tingkat upah akan menaikkan biaya produksi perusahaan, selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit produksi. Biasanya konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak membeli sama sekali (untuk barang sekunder dan tersier). Dalam jangka pendek kenaikan upah diantisipasi perusahaan dengan mengurangi produksinya. Turunnya target produksi mengakibatkan bekurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja karena turunnya skala produksi disebut dengan efek skala produksi atau *scale effect*.
- b. Kenaikan tingkat upah dalam jangka panjang akan direspon oleh perusahaan dengan penyesuaian terhadap input yang digunakan. Perusahaan akan menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan

menggantikan tenaga kerja dengan barang-barang modal seperti mesin dan lain-lain. Kondisi ini terjadi bila tingkat upah naik dengan asumsi harga barang-barang modal lainnya tetap. Penurunan penggunaan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut efek substitusi tenaga kerja atau *substitution effect (capital intensive)*.

Dampak kenaikan tingkat upah terhadap permintaan tenaga kerja dalam jangka pendek maupun jangka panjang ditunjukkan oleh Gambar 2.1



Gambar 2.1 Dampak Kenaikan Upah terhadap Permintaan Tenaga Kerja dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang (sumber: Bellante, 1990).

Gambar 2.1 menjelaskan bahwa kenaikan upah akan mendapatkan respon yang berbeda pada permintaan tenaga kerja dalam jangka pendek dan jangka panjang. Kurva permintaan tenaga kerja dalam jangka panjang lebih landai atau elastis daripada kurva permintaan tenaga kerja dalam jangka pendek. Hal ini disebabkan karena dalam jangka panjang kenaikan upah akan disikapi perusahaan dengan mengkombinasikan penggunaan modal dan tenaga kerja yang memberikan biaya yang paling rendah. Oleh karena itu, perusahaan akan mengurangi

penggunaan tenaga kerja sehubungan dengan upah tenaga kerja yang naik dan perusahaan akan menambah modal untuk mengimbangi pengurangan penggunaan tenaga kerja tersebut.

2. Perubahan permintaan hasil produksi oleh konsumen

Apabila permintaan akan hasil produksi perusahaan meningkat, perusahaan cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut perusahaan akan menambah penggunaan tenaga kerjanya.

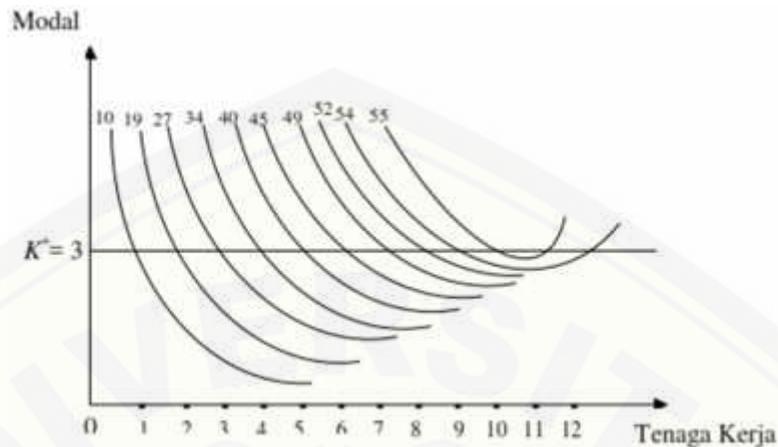
3. Harga barang modal turun

Apabila harga barang modal turun, maka biaya produksi turun dan tentunya mengakibatkan harga jual barang per unit ikut turun. Pada keadaan ini perusahaan akan cenderung meningkatkan produksi karena permintaan hasil produksi bertambah besar, akibatnya permintaan tenaga kerja meningkat pula. Ukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara permintaan tenaga kerja dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya disebut elastisitas. Elastisitas mengukur besarnya perubahan permintaan terhadap perubahan faktor yang mempengaruhinya dengan rumus sebagai berikut:

$$E_L = \frac{\% \text{ perubahan permintaan tenaga kerja}}{\% \text{ perubahan } X_n} \quad (2.1)$$

A.1 Permintaan Tenaga Kerja Dalam Jangka Pendek

Permintaan tenaga kerja dalam jangka pendek mengkondisikan perusahaan menerima harga jual produk dan tingkat upah yang diberikan. Dalam mengkombinasikan penggunaan modal dan tenaga kerja untuk menghasilkan output, perusahaan tidak mampu merubah kuantitas modal yang akan digunakan dan hanya bisa menambah penggunaan tenaga kerja untuk meningkatkan output.

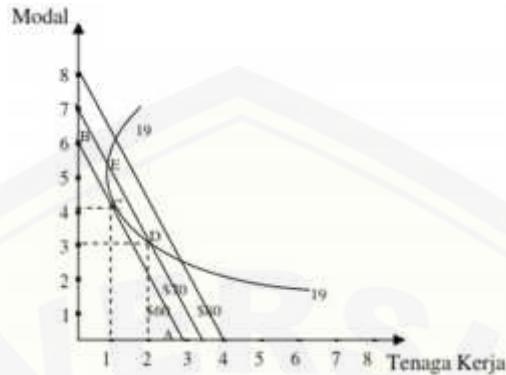


Gambar 2.2 Jumlah Tenaga Kerja dan Modal Tetap dalam Isokuan Produksi (sumber: Bellante, 1990)

Gambar 2.2 menjelaskan apabila perusahaan memiliki 3 unit modal dan jumlah tenaga kerja terus ditambah, maka akan terjadi penambahan pada output keseluruhan. Output keseluruhan apabila satu unit tenaga kerja yang digunakan adalah 10. Apabila dua unit tenaga kerja digunakan, maka output keseluruhan akan meningkat menjadi 19 dan demikian seterusnya. Menurut Sukirno (2004:33), tambahan output yang diperoleh sehubungan dengan penambahan seorang pekerja disebut dengan tambahan hasil marginal atau *marginal physical product* (MPP_L).

A.2 Permintaan Tenaga Kerja Dalam Jangka Panjang

Permintaan tenaga kerja dalam jangka panjang memberikan kebebasan kepada perusahaan untuk melakukan penyesuaian dalam penggunaan tenaga kerja dengan mengadakan perubahan terhadap input lainnya. Dalam hal ini perusahaan dapat memilih berbagai bentuk kombinasi modal dan tenaga kerja dalam menghasilkan output yang mengandung biaya paling rendah.



Gambar 2.3 Kombinasi Tenaga Kerja dan Modal dalam Jangka Panjang (sumber: Bellante, 1990).

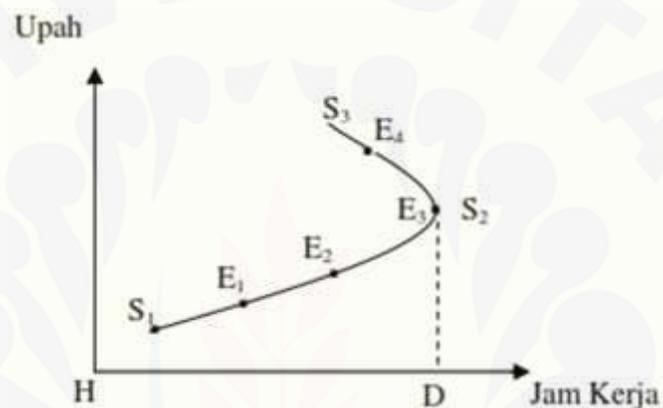
Kombinasi tenaga kerja dan modal yang memberikan biaya paling rendah ditunjukkan oleh Gambar 2.3. Diasumsikan anggaran pengeluaran perusahaan adalah \$60, harga sewa satu unit modal adalah \$10 per hari dan tingkat upah adalah \$20 per hari kerja. Apabila seluruh jumlah uang digunakan untuk tenaga kerja, maka perusahaan dapat membeli tiga unit tenaga kerja. Jika seluruh jumlah uang digunakan untuk modal, maka enam unit modal dapat dibeli.

B. Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran adalah suatu hubungan antara harga dan kuantitas. Sehubungan dengan tenaga kerja, penawaran adalah suatu hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang para pemilik tenaga kerja siap untuk menyediakannya.

Menurut Bellante (1990:131), jumlah tenaga kerja keseluruhan yang disediakan bagi suatu perekonomian tergantung pada jumlah penduduk, persentase jumlah penduduk yang memilih masuk dalam angkatan kerja dan jumlah jam kerja yang ditawarkan oleh angkatan kerja. Lebih lanjut masing-masing dari ketiga komponen ini dari jumlah tenaga kerja yang ditawarkan tergantung pada upah pasar.

Kenaikan tingkat upah berarti menambah pendapatan. Pertambahan pendapatan menyebabkan seseorang cenderung meningkatkan konsumsi dan menikmati waktu senggang lebih banyak yang berarti mengurangi jam kerja disebut efek pendapatan (*income effect*). Di sisi lain, kenaikan tingkat upah dapat diartikan semakin mahalnya harga dari waktu. Nilai waktu yang lebih tinggi mendorong seseorang untuk mensubstitusikan waktu senggangnya untuk lebih banyak bekerja. Penambahan waktu kerja tersebut dinamakan efek substitusi (*substitution effect*).



Gambar 2.4 Fungsi Penawaran Tenaga Kerja (sumber: Simanjuntak, 1998).

2.1.3 Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu perusahaan atau suatu instansi (Disnakertrans, 2002). Kesempatan kerja ini akan menampung semua tenaga kerja yang tersedia apabila lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang tersedia. Kebijakan negara dalam kesempatan kerja meliputi upaya-upaya untuk mendorong pertumbuhan dan perluasan lapangan kerja di setiap daerah serta, per kembangan jumlah dan kualitas angkatan kerja yang tersedia agar dapat memanfaatkan seluruh potensi pembangunan di daerah masing-masing.

2.1.4 Angkatan Kerja

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berumur didalam batas usia kerja. Tenaga kerja dibagi dalam dua kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa. Angkatan kerja terdiri dari golongan bekerja serta golongan menganggur dan mencari pekerjaan. Bukan angkatan kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan. Bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan. Ketiga golongan dalam kelompok ini sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu, kelompok ini sering juga dinamakan sebagai angkatan kerja potensial (*potensial labo force*).

Angkatan kerja dalam suatu perekonomian digambarkan sebagai penawaran tenaga kerja yang tersedia dalam pasar tenaga kerja. Angkatan kerja dibedakan menjadi dua subkelompok yaitu pekerja dan penganggur. Pekerja adalah orang-orang yang bekerja, mencakup orang yang mempunyai pekerjaan dan memang sedang bekerja serta orang yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara waktu sedang tidak bekerja. Dikategorikan sebagai pekerja apabila waktu minimum bekerja yaitu selama satu jam selama seminggu yang lalu untuk kegiatan produktif sebelum pencacahan dilakukan. Adapun yang dimaksud dengan penganggur adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan atau berusaha mencari kerja dan belum bekerja minimal satu jam selama seminggu yang lalu sebelum dilakukan pencacahan. (Disnakertrans, 2014)

2.1.5 Upah Minimum

Dalam teori ekonomi upah diartikan sebagai pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha. Dengan

demikian dalam teori ekonomi tidak dibedakan antara pembayaran atas pekerja tetap dan professional dengan pembayaraan atas jasa-jasa pekerja kasar dan tidak tetap. Dalam teori ekonomi kedua jenis pembayaran pekerjaan tersebut dinamakan upah (Sukirno, 1999:35).

Salah satu landasan mikro ekonomi kelompok post Keynesian yaitu teori upah efisien. Teori ini memberi landasan bahwa akan selalu ada pengangguran terpaksa (*involuntary unemployment*) dan adanya *industry fixed effect* yang menyebabkan ketegaran upah, karena baik industry yang berupah tinggi maupun yang berupah rendah ternyata tidak melakukan penyesuaian, tetapi cenderung mempertahankannya. Menurut teori ini perusahaan akan beroperasi lebih efisien jika upah di atas equilibrium. Teori upah efisiensi yang dikembangkan oleh Mankiw (2000:52) akan lebih menguntungkan bagi perusahaan apabila perusahaan memberlakukan system upah tinggi maka tenaga kerja tersebut akan mempunyai ketenangan berangkat menuju tempat kerja dan di dalam bekerja akan memberikan pemikiran yang maksimum. Dengan demikian tenaga kerja tersebut akan memberikan upaya (*effort*) yang maksimal sehingga produktifitas meningkat.

Upah minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industry untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Karena pemenuhan kebutuhan yang layak di setiap provinsi berbeda-beda, maka disebut upah minimum propinsi. Menurut Permen no.1 Th. 1999 pasal 1 ayat 1, upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Upah ini berlaku bagi mereka yang lajang dan memiliki pengalaman kerja 0-1 tahun, berfungsi sebagai jarring pengaman, ditetapkan melalui keputusan Gubernur berdasarkan rekomendasi dari Dewan Pengupahan dan berlaku dalam 1 tahun berjalan.

Apabila kita merujuk ke pasal 94 undang-undang (UU) no.13 tahun 2003 tentang ketenaga kerjaan, komponen upah terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap, maka besarnya upah pokok sedikit-dikitnya 75% dari jumlah upah pokok dan

tunjangan tetap. Definisi tunjangan tetap disini adalah tunjangan yang pembayarannya dilakukan secara tereatur dan tidak di kaitkan dengan kehadiran atau pencapaian prestasi kerja.

Adams (1987) menyebutkan bahwa kebijakan upah minimum diharapkan untuk mencegah eksploitasi para pekerja yang memiliki bargaining power yang rendah. Senada dengan adams, Rachman (2005:41) menyebutkan tujuan diterapkannya upah minimum, dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

Tujuan Mikro:

1. Sebagai jaring pengaman agar upah tidak merosot.
2. Mengurangi kesenjangan antara upah terendah dan tertinggi di perusahaan.
3. Meningkatkan pengahsilan pekerja pada tingkat paling bawah.

Tujuan Makro:

1. Pemerataan.
2. Peningkatan daya beli dan perluasan kesempatan kerja.
3. Perubahan struktur biaya industry secara sektoral.
4. Peningkatan produktivitas kerja nasional.
5. Peningkatan ethos dan disiplin kerja.
6. Memperlancar komunikasi pekerja dan pengusaha dalam rangka hubungan bipartite.

Tjiptoherijanto (2004:90) memaparkan dewasa ini paling tidak ada 5 (lima) faktor utama yang diperhitungkan pemerintah dalam menetapkan tingkat upah minimum, yaitu:

1. Kebutuhan hidup minimum (KHM).
2. Indeks harga konsumen (IHK).
3. Perluasan kesempatan kerja.
4. Upah pada umumnya yang berlaku secara regional.
5. Tingkat perkembangan perekonomian daerah setempat.

Dari sudut kebutuhan hidup pekerja, terdapat 2 (dua) komponen yang menentukan tingkat upah minimum, yaitu: kebutuhan hidup minimum (KHM) dan laju inflasi, berbagai bahayng ada dalam komponen KHM dinilai dengan harga yang berlaku, sehingga menghasilkan tingkat upah. Oleh karena harga sangat bervariasi antar daerah serta adanya situasi-situasi local yang tidak mungkin berlaku secara nasional, maka tingkat upah minimum tersebut disesuaikan dengan kondisi masing-masing daerah atau lebih sering disebut dengan upah minimum propinsi (UMP) (Tjiptoherijanto, 2004:97).

2.1.6 Investasi

Penanaman modal atau lebih sering disebut investasi mempunyai banyak pengertian yang berbeda diantara para pakar ekonomi. Deliarnov (2002) mengemukakan bahwa investasi merupakan pengeluaran perusahaan secara keseluruhan yang mencakup pengeluaran untuk membeli bahan baku/material, mesin-mesin dan peralatan pabrik serta semua peralatan modal lain yang diperlukan dalam proses produksi. Pengeluaran untuk keperluan bangunan kantor pabrik tempat tinggal karyawan dan bangunan konstruksi lainnya. Perubahan nilai stok atau barang cadangan sebagai akibat dari perubahan jumlah harga.

Harrod-Domar (Subri, 2003:8) dalam teorinya menyatakan bahwa investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Kapasitas produksi yang membesar tersebut membutuhkan jumlah tenaga kerja yang besar pula, dimana dalam kondisi seperti ini diasumsika bahwa tenaga kerja meningkat secara geometris dan selalu *full employment*.

Menurut Sukirno (2005:436) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni: (1). investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga

kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja, (2). penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi. (3). investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

Todaro (2000:115), menyatakan bahwa sumber daya yang akan digunakan untuk meningkatkan pendapatan dan konsumsi di masa yang akan datang disebut sebagai investasi. Dengan demikian investasi adapt diartikan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan penanaman-penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan kelengkapan-kelengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian sehingga investasi disebut juga dengan penanaman modal atau pembentukan modal.

Investasi adalah sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Di dalam neraca nasional atau struktur Produk Domestik Bruto (PDB) menurut penggunaannya investasi didefinisikan sebagai pembentukan modal tetap domestik (*domestic fixed capital formation*) (Fatimah, 2007:81).

Investasi adalah kata kunci penentu laju pertumbuhan ekonomi, karena disamping akan mendorong kenaikan output secara signifikan, juga secara otomatis akan meningkatkan permintaan input, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat sebagai konsekuensi dari meningkatnya pendapatan yang diterima masyarakat (Makmun dan Yasin, 2003:53).

2.1.7 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk domestik regional bruto merupakan indikator untuk melihat kondisi ekonomi suatu daerah atau wilayah. PDRB adalah Total nilai produksi barang dan

jasa yang diproduksi di suatu wilayah. Secara teori, besaran PDRB dapat dihitung melalui pengukuran arus sirkular (*circular flow*). Dan pengukurannya dapat dibedakan menjadi tiga cara yaitu: metoda total keluaran (*the total-output method*), metode ini biasanya dikenal dengan metode pendekatan produksi; metoda pengeluaran atas keluaran (*the spending –on-output method*), metode ini biasanya dikenal dengan sebutan metode pendekatan pengeluaran; dan metoda pendapatan dari produksi (*the income-from-production method*) atau lebih dikenal dengan metode pendekatan pendapatan (<http://jatim.bps.go.id/>).

Beberapa istilah yang berhubungan dengan penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu: output; biaya antara; dan nilai tambah bruto. Output adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode waktu tertentu . pada dasarnya nilai *output* = O diperoleh dari perkalian quantum produksi (*Quantum*= Q) dan harga (*Price* = P). Dengan demikian besaran output dapat diperoleh melalui rumus:

$$O = Q \times P$$

Sedangkan biaya antara merupakan nilai barang dan jasa yang digunakan sebagai bahan untuk memproduksi output dan terdiri dari barang tidak tahan lama dan jasa yang digunakan dalam proses oleh unit-unit produksi dalam domestik tertentu pada rentang waktu tertentu (biasanya satu tahun.). Nilai Tambah Bruto merupakan pengurangan dari nilai *output* dengan biaya antaranya, atau dapat dirumuskan menjadi:

$$\text{NTB} = \text{Output} - \text{Biaya Antara}$$

Pengertian nilai tambah bruto sangat penting untuk memahami apa yang dimaksud dengan PDRB. Yang tidak lain adalah penjumlahan dari seluruh besaran nilai tambah bruto dari seluruh unit produksi yang berada pada region tertentu, dalam rentang waktu tertentu (biasanya satu tahun). Dengan kata lain, total *output* dalam suatu

wilayah merupakan penjumlahan dari seluruh NTB dari seluruh proses produksi (<http://jatim.bps.go.id/>).

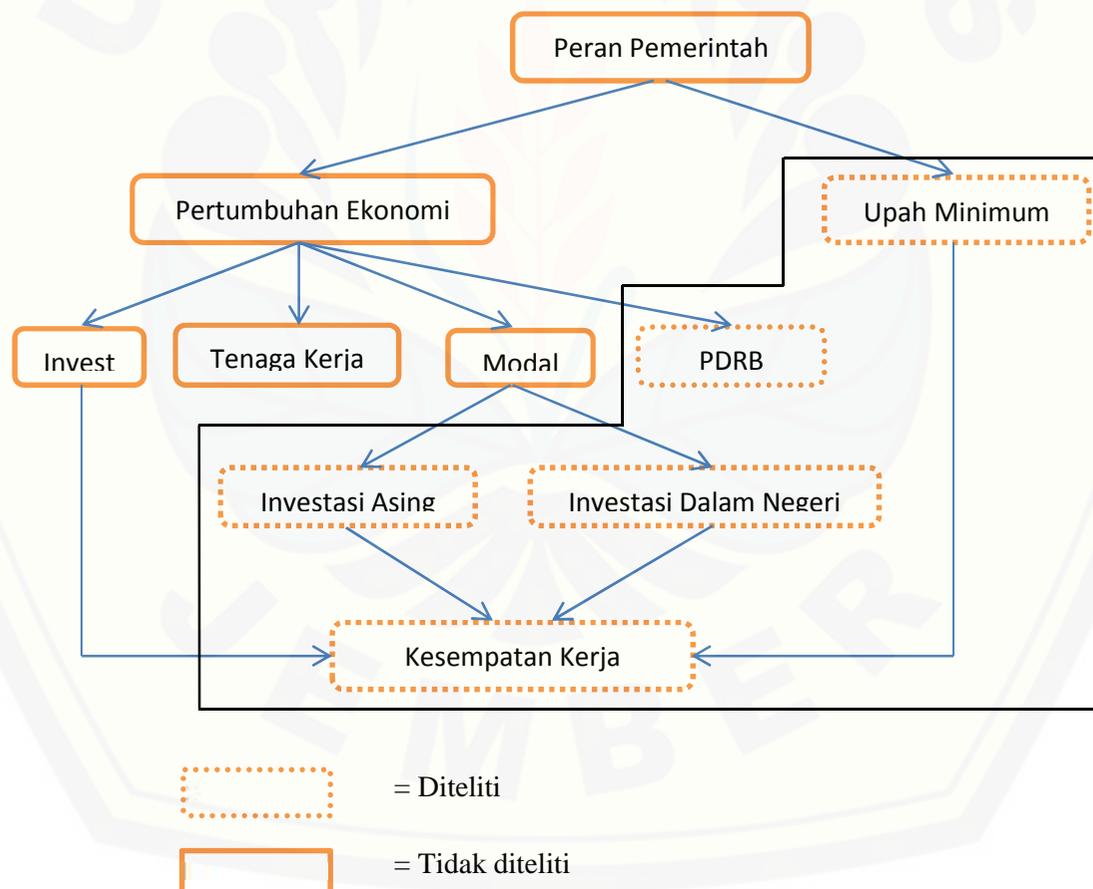
2.2 Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan, mengambil beberapa judul penelitian terdahulu sebagai penunjang dalam kebutuhan penelitian diantaranya:

No	Peneliti	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1	Anggun Mega (2009)	Analisis Pengaruh UMK, PDRB, dan jumlah angkatan kerja terhadap kesempatan kerja di Kabupaten Jember (skripsi Universitas Jember)	Kesempatan kerja, upah, PDRB, jumlah angkatan kerja	Regresi Linier Berganda	UMK dan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja, sedangkan jumlah angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan.
2	Muh. Nasrullah (2012)	Pengaruh sektor ekonomi potensial dan investasi terhadap kesempatan kerja di Kabupaten Jember (Tesis Universitas Jember)	Kesempatan kerja, sektor basis, investasi	Location Quotient (LQ), Regresi Linier Berganda	Investasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja di Kabupaten Jember pada tahun 2001-2010. Maka investasi berpeluang menciptakan kesempatan kerja, sehingga mengurangi pengangguran.
3	Rummar Siringo Ringgo (2007)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Pada Industri Menengah Dan Besar Di Provinsi Sumatera Utara (jurnal Universitas Sumatera Utara)	Upah, tingkat bunga, PDRB	Ordinary Least Square (OLS)	Secara serentak dan parsial, variabel tingkat upah, tingkat bunga, dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja pada industri manufaktur skala besar dan menengah
4	Ikka Dewi Rahmawati (2012)	Pengaruh Investasi dan Upah Terhadap Kesempatan Kerja di Jawa Timur (Skripsi, Universitas Negeri Surabaya)	Invertasi, upah minimum	Regresi Linier Berganda	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap variable kesempatan kerja. Namun pada tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja.
5	Shela Novitasari (2014)	Analisis Pengaruh PDRB, Jumlah Angkatan Kerja dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja Di Kabupaten Jember Tahun 2004-2012	PDRB, jumlah angkatan kerja, investasi	Regresi Linier Berganda	PDRB, jumlah angkatan kerja, dan nilai investasi berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja di Kabupaten Jember.

2.3 Kerangka Konseptual

Pemerintah mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah, pertumbuhan ekonomi bisa di kontrol. Selain peran pemerintah, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu teknologi, modal, tenaga kerja dan PDRB. Hal ini sesuai dengan teori produksi coub-douglas dimana pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh modal, tenaga kerja dan teknologi. Penanaman modal yang dilakukan oleh investor baik dalam, maupun luar negeri dapat menciptakan kesempatan kerja. Begitu halnya dengan kebijakan pemerintah tentang penetapan upah minimum provinsi dapat menciptakan kesempatan kerja.



Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah. Jawaban tersebut masih perlu diuji kebenarannya dengan melakukan uji hipotesis. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini yaitu:

- 1) PDRB berpengaruh positif terhadap kesempatan kerja di Provinsi Jawa Timur (Y);
- 2) Investasi berpengaruh positif terhadap kesempatan kerja di Provinsi Jawa Timur (Y);
- 3) Upah Minimum berpengaruh positif terhadap kesempatan kerja di Provinsi Jawa Timur (Y);

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan analisisnya dalam data-data numerical (angka) yang diolah dengan metoda statistika. Pada dasarnya penelitian kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis). Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungna variabel yang diteliti Azwar (2007:79).

3.2 Objek Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau area penelitian ini dilakukan. Lokasi yang digunakan oleh peneliti yaitu provinsi Jawa Timur terdiri dari 38 kabupaten/ kota. Dasar pertimbangan pemilihan lokasi penelitian tersebut adalah: Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai jumlah penduduk yang banyak ke dua setelah Jawa Barat, yaitu sebanyak 37,47 juta Jiwa sedangkan Jawa Barat sebanyak 43,02 (<http://jatim.bps.go.id/>). Sehingga membutuhkan banyak sekali lapangan pekerjaan yang tersedia.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip yang dipublikasikan (Indriantoro dan Supomo,1999:147).

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah memanfaatkan sumber data sekunder yang dipublikasikan oleh berbagai instansi terkait seperti BPS, Dispenda dll. Data yang digunakan yaitu data PDRB Provinsi Jatim, Investasi, Upah Minimum, Kesempatan Kerja selama sepuluh tahun dari tahun 2000 sampai dengan 2013.

3.4 Metode Analisa Data

3.4.1 Analisis Deskriptif Statistik

Analisis deskriptif ini dapat digunakan untuk memberikan penjelasan dalam penelitian lanjutan untuk memberikan hasil yang lebih baik terhadap analisis regresi. Analisis deskriptif bersifat penjelasan statistik dengan memberikan gambaran data tentang jumlah data, minimum, maximum, mean, dan standar deviasi (Prayitno, 2010:12).

3.4.2 Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dilakukan terhadap sampel dilakukan dengan menggunakan *kolmogorov-smirnov test* dengan menetapkan derajat keyakinan () sebesar 5%. Uji ini dilakukan pada setiap variabel dengan ketentuan bahwa jika secara individual masing-masing variabel memenuhi asumsi normalitas, maka secara simultan variabel-variabel tersebut juga bisa dinyatakan memenuhi asumsi normalitas (Prayitno, 2010:71). Kriteria pengujian dengan melihat besaran *kolmogorov-smirnov test* adalah;

1. Jika signifikansi $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal
2. Jika signifikansi $< 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

Setelah memperoleh model regresi linier berganda, maka langkah selanjutnya yang dilakukan apakah model yang dikembangkan bersifat BLUE (*Best Linier Unbised Estimator*). Metode ini mempunyai kriteria bahwa pengamatan harus mewakili variasi minimum, konstanta, dan efisien. Asumsi BLUE yang harus dipenuhi antara lain : model berdistribusi normal, tidak ada multikolinearitas, dan tidak terjadi heteroskedastisitas.

A. Uji Normalitas Model

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah mutlak regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Mendeteksi normalitas dengan melihat penyebaran data titik pada sumbu diagonal dari grafik (Latan, 2013:56). Dasar pengambilan keputusan antara lain :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas;
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

B. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah pengujian dari asumsi untuk membuktikan bahwa variabel-variabel bebas dalam suatu model tidak saling berkorelasi satu dengan lainnya. Adanya multikolinearitas dapat menyebabkan model regresi yang diperoleh tidak valid untuk menaksir variabel independen. Gejala multikolinearitas juga dapat dideteksi dengan melihat besarnya VIF (*Variance Inflation Factor*). Latan (2013:61), menyatakan bahwa indikasi multikolinearitas pada umumnya terjadi jika VIF lebih dari 10, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinieritas dengan variabel bebas lainnya.

C. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar scatterplot model tersebut (Latan, 2013:66). Dasar pengambilan keputusan antara lain :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas;
2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

3.4.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda merupakan salah satu analisis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. Dalam analisis regresi variabel yang mempengaruhi disebut *independent variabel* (variabel bebas) dan variabel yang dipengaruhi disebut *dependent variabel* (variabel terikat). Jika dalam persamaan regresi hanya terdapat salah satu variabel bebas dan satu variabel terikat, maka disebut sebagai regresi sederhana, sedangkan jika variabelnya bebasnya lebih dari satu, maka disebut sebagai persamaan regresi berganda (Prayitno, 2010:61).

Untuk mengetahui pengaruh PDRB, investasi, upah minimum terhadap kesempatan kerja di Jawa Timur. Persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Kesempatan Kerja

X₁ = PDRB

- X_2 = Investasi
 X_3 = Upah minimum
 b_0 = intercept (nilai Y apabila $X_1, X_2, \dots, X_n=0$)
 b_1 - b_3 = parameter variabel independen
 e = faktor pengganggu, residual variabel atau error

3.4.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui signifikansi dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat yang terdapat dalam model. Uji hipotesis yang dilakukan adalah :

A. Uji F

Uji F digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari variabel bebas secara simultan (serentak) terhadap variabel terikat (Prayitno, 2010:67). Dalam penelitian ini uji F digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari variabel X_1, X_2, X_3 , secara simultan terhadap variabel Y. Rumus yang akan digunakan adalah :

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{1-R^2/(n-k)}$$

Keterangan :

F = pengujian secara simultan

R^2 = koefisien determinasi

k = banyaknya variabel

n = banyaknya sampel

Formulasi hipotesis uji F ;

1. $H_0 : b_1, b_2, b_3 \neq 0$

H_0 ditolak dan H_a diterima, ada pengaruh secara simultan antara variabel bebas (X_1, X_2, X_3) terhadap variabel terikat (Y)

2. $H_a : b_1, b_2, b_3 = 0$
 H_0 diterima dan H_a ditolak, tidak ada pengaruh simultan antara variabel bebas (X_1, X_2, X_3) terhadap variabel terikat (Y)
3. *Level of significance* 5%
4. Pengambilan keputusan ;
 - a. jika $F_{tabel} > t_{hitung}$: H_0 diterima, berarti tidak ada pengaruh secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat;
 - b. jika $F_{tabel} < t_{hitung}$: H_0 ditolak, berarti ada pengaruh secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

B. Uji t

Analisis ini digunakan untuk membuktikan signifikan tidaknya antara variabel pengaruh PDRB, investasi, upah minimum terhadap kesempatan kerja di Jawa Timur. Rumusnya adalah (Prayitno, 2010:68) ;

$$t = \frac{b_i}{Se(b_i)}$$

Keterangan :

t = test signifikan dengan angka korelasi

b_i = koefisien regresi

$Se(b_i)$ = *standard error* dari koefisien korelasi

Formulasi hipotesis uji t ;

1. $H_0 : b_i = 0, i = 1, 2, 3$
 H_0 diterima dan H_a ditolak, tidak ada pengaruh secara parsial (individu) antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y)
2. $H_a : b_i \neq 0, i = 1, 2, 3$
 H_0 ditolak dan H_a diterima, ada pengaruh secara parsial (individu) antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y)
3. *Level of significance* 5% (Uji 2 sisi, 5% : 2 = 2,5% atau 0,025)

4. Pengambilan keputusan ;

- a. jika $t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$: H_0 diterima, berarti tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat;
- b. jika $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$: H_0 ditolak, berarti ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

C. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi adalah data untuk mengetahui seberapa besar prosentase pengaruh langsung variabel bebas yang semakin dekat hubungannya dengan variabel terikat atau dapat dikatakan bahwa penggunaan model tersebut bisa dibenarkan. Dari koefisiensi determinasi (R^2) dapat diperoleh suatu nilai untuk mengukur besarnya sumbangan dari beberapa variabel X terhadap variasi naik turunnya variabel Y (Prayitno, 2010:66).

$$R^2 = \sum Y \frac{b^1 \sum X_1 Y + b^2 \sum X_2 Y + b^3 \sum X_3 Y + b^4 \sum X_4 Y}{\sum Y^2}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien determinasi berganda

Y = Variabel terikat (*dependent*)

X = Variabel bebas (*Independent*)

b = Koefisien regresi linier

3.4.6 Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari perbedaan persepsi, maka definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Kesempatan kerja (Y) adalah banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu perusahaan atau suatu instansi, dinyatakan dalam orang pertahun.